

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dapat digunakan oleh peneliti untuk mengetahui masalah yang diambil dan belum pernah diteliti atau diangkat menjadi topik penelitian. Hal ini untuk menghindari kesamaan atau plagiarisme terhadap karya tulis. Penelitian yang relevan dalam penelitian ini terdapat tiga penelitian. Penelitian yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Maryani Daulay (2020) "*Analisis Interferensi Bahasa Mandailing pada Bahasa Indonesia*". Kemudian penelitian yang kedua dilakukan oleh Andi Pitoyo (2017) dengan judul penelitian dengan judul penelitian "*Interferensi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Peruliahan Keprotokolan*". Penelitian relevan yang terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Indriani Br. Limbong (2021) dengan judul penelitian "*Interferensi Bahasa Sunda dan Betawi dalam Bahasa Indonesia Pada Dialog Film Imperfect The Series*". Sedangkan di dalam penelitian ini membahas mengenai interferensi yang berjudul *Interferensi Bahasa Asing ke dalam Bahasa Indonesia Pada Kanal Youtube Londokampung* dengan judul video '*Gokil!!! Guru Bule Ngajar Bahasa Inggris di Sekolah Pedesaan, Semua Murid Shock!*' unggahan 8 Desember 2021. Pada penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Adanya penelitian terdahulu dapat diketahui perbedaan dan persamaan dari ketiga penelitian relevan yang diuraikan dalam penjelasan berikut.

**1. Penelitian dengan Judul ‘Analisis Interferensi Bahasa Mandailing pada Bahasa Indonesia’ oleh Maryani Daulay, Mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara 2020.**

Penelitian dari Maryani Daulay (2020) merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menganalisis interferensi morfologi bahasa Mandailing ke dalam bahasa Indonesia pada komunitas AMP di kota Medan. Pada penelitian ini menggunakan peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan Maryani Daulay (2020) yaitu penelitian deskriptif kualitatif dan pembahasan interferensi bahasa daerah pada bahasa Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Maryani Daulay (2020) yaitu mengkaji interferensi morfologi bahasa Mandailing ditahun 2020. Interferensi terjadi karena penutur lebih mengutamakan bahasa Batak Mandailing dalam kehidupan sehari-hari sehingga penutur terbiasa dan sering melakukan pelanggaran terhadap bahasa Indonesia itu sendiri tanpa disadari.

Berdasarkan penjelasan di atas persamaan penelitian ini dengan penelitian Maryani Daulay (2020) adalah untuk mengkaji interferensi morfologi bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Sedangkan perbedaan penelitian dari Maryani Daulay (2020) dengan penelitian ini terletak pada objek dan pembahasan interferensi di dalamnya meliputi interferensi fonologi, dan interferensi leksikal. Objek yang digunakan oleh Maryani Daulay (2020) yaitu mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara pada tahun 2020, sedangkan objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tuturan Cak Dave maupun orang-orang yang terlibat dalam video kanal *youtube Londokampung* yang berjudul ‘*Gokil!!! Guru Bule Ngajar Bahasa Inggris di Sekolah Pedesaan Semua Murid Shock!*’ diunggah pada 8 Desember tahun 2021.

**2. Penelitian dengan Judul ‘*Interferensi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Perkuliahan Keprotokolan*’ oleh Andri Pitoyo Mahasiswa Universitas Nusantara PGRI Kediri 2017.**

Penelitian dari Andri Pitoyo (2017) adalah penelitian deskripsi kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan bentuk interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam perkuliahan keprotokolan. Bentuk interferensi di dalam penelitian Andi Pitoyo (2017) adalah interferensi bentuk morfologi dari ragam bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia serta bentuk interferensi sintaksis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskripsi kualitatif, dengan strategi penelitian linguistik kontekstual, yaitu penelitian bahasa dengan analisis struktural pada tuturan masyarakat pengguna bahasa. Interferensi leksikal kata sifat berupa penggunaan kata *bener*:

- a. Luar biasa pertanyaannya, memang *bener* apa yang ditanyakan mas Deiki?
- b. Saya pikir apa yang sudah kami sampaikan ini merupakan sesuatu yang *bener*, karena mengacu pada prosedur yang tepat.
- c. Pendapat penanya dari Tingkat 3 tadi, memang *bener!*

Dalam bahasa Jawa, kata *bener* berarti *benar*. Kesalahan penggunaan bahasa tersebut dibetulkan dengan menyesuaikan kaidah bahasa Indonesia sebagai berikut. Luar biasa pertanyaannya, *benar* apa yang ditanyakan mas Deiki?

- d. Apa yang sudah kami sampaikan ini merupakan sesuatu yang *benar*, karena mengacu pada prosedur yang tepat.
- e. Pendapat penanya dari Tingkat 3 tadi, memang *benar*.

Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu fokus pada penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan interferensi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa

Indonesia. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Andri Potoyo (2017) adalah untuk mengkaji interferensi morfologi dan interferensi sintaksis bahasa Jawa pada bahasa Indonesia. Persamaan lainnya penelitian ini dengan penelitian Andri Pitoyo (2017) adalah teknik yang digunakan, yaitu teknik simak dan teknik catat. Sedangkan perbedaan penelitian dari Andri Pitoyo (2017) dengan penelitian ini terletak pada objek dan pembahasan interferensi lainnya meliputi interferensi fonologi, dan interferensi leksikal. Objek yang digunakan oleh Andri Pitoyo (2017) yaitu mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dari Universitas Nusantara PGRI Kediri pada tahun 2017, sedangkan objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kanal *youtube Londokampung* yang diunggah tahun 2021.

### **3. Penelitian dengan Judul ‘*Interferensi Bahasa Sunda dan Betawi dalam Bahasa Indonesia Pada Dialog Film Imperfect The Series*’ oleh Indriani Br. Limbong Universitas Negeri Surabaya (2021)**

Penelitian dari Indriani Br. Limbong (2021) bertujuan mendeskripsikan bentuk interferensi leksikal bahasa Sunda dan Betawai ke dalam bahasa Indonesia pada film ‘*Imperfect The Series*’. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskripsi kualitatif, dengan pembahasan interferensi leksikal, interferensi fonologi dan interferensi morfologi. Berdasarkan data yang diperoleh, interferensi fonologi pada bahasa Betawi, yaitu: perubahan vokal /a/ menjadi /e/, penghilangan bunyi /h/ dan penghilangan bunyi /s/.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Indriani Br. Limbong (2021) adalah menggunakan teknik simak dan catat. Sedangkan perbedaan pada penelitian terletak pada objek dan pembahasan. Objek yang digunakan oleh Indriani Br. Limbong (2021) adalah film ‘*Imperfect The Series*’

episode 1-12 sedangkan objek yang digunakan pada penelitian ini adalah kanal *youtube Londokampung* yang diunggah tahun 2021. Perbedaan lainnya adalah pembahasan di dalam penelitian, untuk penelitian ini membahas mengenai interferensi lesikal, interferensi fonologi, interferensi morfologis. Dari ketiga penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa objek yang digunakan dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian ini berbeda. Dengan demikian, penelitian ini memungkinkan untuk memperkaya hasil penelitian terdahulu yang mengkaji interferensi.

## **B. Interferensi**

### **1. Pengertian Interferensi**

Yusri dan Matrasiah (2020:100) menyatakan interferensi terjadi akibat rendahnya penguasaan penutur terhadap salah satu bahasa yang digunakan, sehingga penutur kerap tak menyadari bahwa ia telah melakukan interferensi. Interferensi merupakan kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau bahasa pertama ke dalam bahasa kedua (Hartman dan Stork, 1972: 76). Pendapat yang sama dikemukakan oleh Nurhadi dan Roekhan bahwa interferensi adalah peristiwa transfer asset suatu bahasa ke dalam bahasa lain dalam bentuk tindak berbahasa (1990:28). Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich (dalam Yusri dan Mantarsiah, 2020: 99) menjelaskan interferensi merupakan penyimpangan yang terjadi ketika seorang penutur menggunakan dua bahasa atau lebih secara bersamaan dengan suatu peristiwa tutur. Sedangkan Chaer dan Agustina (2010:120) menyebut interferensi merupakan adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur lain yang dilakukan penutur bilingual. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat

disimpulkan interferensi merupakan kekeliruan atau penyimpangan yang dilakukan seseorang yang memiliki kemampuan menggunakan lebih dari dua ragam bahasa.

## **2. Jenis-jenis Interferensi**

Chaer dan Agustina (2010) menyatakan interferensi dapat dibedakan menjadi 5 jenis. Jenis-jenis interferensi meliputi interferensi leksikal, interferensi fonologi, interferensi morfologi, interferensi sintaksis, dan interferensi semantik. Interferensi leksika merupakan penyimpangan bentuk kebahasaan yang terjadi karena pemindahan leksem (kata) dari bahasa pertama ke dalam bahasa kedua (bahasa Indonesia) dan bahasa ketiga (bahasa Inggris). Kemudian interferensi fonologi merupakan interferensi yang mencakup penyimpangan intonasi, irama penjedaan dan artikulasi. Selanjutnya interferensi morfologi merupakan interferensi yang terjadi dalam pembentukan kata dengan menyerap afiks-afiks bahasa lain. Jenis interferensi lainnya adalah interferensi sintaksis, interferensi ini merupakan interferensi struktur kalimat bahasa pertama ke dalam struktur kalimat bahasa kedua interferensi sintaksis terjadi apabila dalam struktur kalimat satu terserap struktur kalimat bahasa lain. Interferensi yang terakhir yaitu interferensi semantik, interferensi ini terjadi apabila muncul makna konsep baru sebagai pengganti konsep lama. Jenis-jenis interferensi dapat diuraikan secara lebih luas berdasarkan penjelasan berikut ini:

### **a. Interferensi Leksikal**

Interferensi leksikal yaitu interferensi dalam hal penggunaan kata. Interferensi leksikal merupakan penyimpangan bentuk kebahasaan yang terjadi karena pemindahan leksem (kata) dari bahasa pertama ke dalam bahasa kedua (bahasa

Indonesia) dan bahasa ketiga (bahasa Inggris). Menurut Aslinda dan Leni (2007:73) interferensi dalam bidang leksikal terjadi apabila seorang dwibahasawan dalam peristiwa tutur memasukkan leksikal bahasa pertama kedalam bahasa kedua atau sebaliknya. Interferensi leksikal dibagi berdasarkan kelas kata menjadi lima yaitu kelas verba, kelas adjektiva, kelas nomina, kelas pronomina, dan kelas kata numeralia. Contoh interferensi dalam bidang leksikal pada kata *nanging sebalike*, agama Islam bakal *kasilep lan mundur yen mung* dianut secara tradisional. Jika dilihat unsur *sebalike*, dapat dikatakan sebagai interferensi leksikal yaitu leksikal dari bahasa Indonesia *sebaliknya* menjadi *sebalike* dengan variasi morfem *Inya- -e/*, atau kata balik bahasa Indonesia dipakai sebagai dasar pembentuk kata dengan proses afiksasi *se- -e* bahasa Jawa.

#### **b. Interferensi Fonologi**

Interferensi fonologi merupakan interferensi yang terjadi pada pengucapan atau lafal. Interferensi fonologi berupa terbawanya fonem bahasa utama ke dalam bahasa sasaran. Ekowardono (1990:15) memberikan contoh interferensi fonologis bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa, yaitu berupa peenyimpangan fonem /d/ bahasa Jawa dan fonem /d/ bahasa Indonesia. Contoh interferensi fonologi pada kata Supriyadi [supriyadi] dilafalkan [supriyaḍi]. Fonem /d/ pada bahasa Jawa yang merupakan bunyi apiko-dental dilafalkan dengan bunyi apiko-palatal seperti pada bahasa Indonesia. Padahal dalam bahasa Jawa, bunyi apiko-palatal merupakan bunyi dari fonem berbeda yaitu fonem /dh/. Di dalam bahasa Indonesia interferensi pada bidang fonologi yang mencakup intonasi, irama penjedaan dan artikulasi. Contoh terjadinya interferensi fonologi yaitu jika penutur bahasa Jawa mengucapkan kata-kata

berupa nama tempat yang berawal bunyi /b/, /d/, /g/, dan /j/, misalnya pada kata Bandung, Deli, Gombang, dan Jambi. Seringkali orang Jawa mengucapkannya dengan /mBandung/, /nDeli/,/nJambi/, dan /nGgombang/.

### c. Interferensi Morfologi

Interferensi morfologi dipandang oleh para ahli bahasa sebagai interferensi yang paling banyak terjadi. Interferensi ini terjadi dalam pembentukan kata dengan menyerap afiks-afiks bahasa lain. Misalnya kalau sering kali kita mendengar ada kata kepukul, ketabrak, kebesaran, kekecilan, kemahalan, sungguhan, bubaran, duaan. Bentuk-bentuk tersebut dikatakan sebagai bentuk interferensi karena bentukbentuk tersebut sebenarnya ada bentuk yang benar, yaitu terpukul, tertabrak, terlalu besar, terlalu kecil, terlalu mahal, kesungguhan, berpisah (bubar), dan berdua. Berdasarkan data-data di atas jelas bahwa proses pembentukan kata yang disebut interferensi morfologi tersebut mempunyai bentuk dasar berupa kosa kata bahasa Indonesia dengan afiks-sfiks dari bahasa daerah atau bahasa asing.

### d. Interferensi Semantik

Interferensi semantik terjadi karena bahasa resipien menyerap konsep kultural beserta namanya dari bahasa lain, yang disebut sebagai perluasan (ekspansif). Contohnya kata demokrasi, politik, revolusi yang berasal dari bahasa Yunani-Latin. Hal yang perlu mendapat perhatian, interferensi harus dibedakan dengan alih kode dan campur kode. Alih kode menurut Chaer dan Agustina (1995:158) adalah peristiwa penggantian bahasa atau ragam bahasa oleh seorang penutur karena adanya sebab-sebab tertentu, dan dilakukan dengan sengaja. Sementara itu, campur kode adalah

pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten. Interferensi merupakan topik dalam sociolinguistik yang terjadi sebagai akibat pemakaian dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh seorang dwibahasawan, yaitu penutur yang mengenal lebih dari satu bahasa. Penyebab terjadinya interferensi adalah kemampuan penutur dalam menggunakan bahasa tertentu sehingga dipengaruhi oleh bahasa lain (Chaer, 1995:158). Biasanya interferensi terjadi dalam penggunaan bahasa kedua, dan yang menginterferensi adalah bahasa pertama atau bahasa ibu.

**e. Interferensi Sintaksis**

Interferensi dalam tataran sintaksis terjadi pada tataran kalimat, yaitu berupa tata kalimat atau pola penyusunan kalimat, Ekowardono (1990:19) dari Abdulhayy (1985). Interferensi dalam bidang sintaksis juga terjadi pada struktur kalimat bahasa pertama ke dalam struktur kalimat bahasa kedua. Interferensi sintaksis terjadi apabila dalam struktur kalimat satu terserap struktur kalimat bahasa lain (Suwito, 1983:56). Interferensi sintaksis dapat terlihat pada penggunaan penggalan kata, frasa dan klausa pada tingkat kalimat. Interferensi sintaksis terjadi pada tataran kalimat, yaitu berupa tata kalimat atau pola penyusunan kalimat (Chaer dan Agustina, 1995:162). Bentuk interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia, misalnya: *Rumahnya ayahnya Ali yang besar sendiri di kampung itu*. Dalam kalimat tersebut terdapat unsur kalimat dari bahasa Jawa. Kalimat itu dalam bahasa Jawa adalah *Omahe bapake Ali sing gedhe dhewe ing kampong iku*. Padanan struktur kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia adalah *Rumah ayah Ali yang paling besar di kampung itu*. Adanya penyimpangan unsur struktur kalimat di dalam diri penutur terjadi karena kontak

antara bahasa yang sedang diucapkannya (bahasa Indonesia) dengan bahasa daerah (bahasa Jawa).

## **C. Bahasa Asing**

### **1. Pengertian Bahasa Asing**

Bahasa asing untuk Indonesia ialah semua bahasa kecuali bahasa Indonesia, bahasa-bahasa daerah, termasuk bahasa Melayu, (Suhendar, 1997-1998:190). Bahasa asing adalah bahasa yang tidak dipakai oleh orang yang tinggal di sebuah tempat tertentu misalnya, bahasa Indonesia dianggap sebagai sebuah bahasa yang asing di Australia. Bahasa asing juga adalah sebuah bahasa yang tidak dipakai di tanah air atau negara asal seseorang, misalnya seorang penutur bahasa Indonesia yang tinggal di Australia boleh menyebut bahwa bahasa Inggris yaitu bahasa yang asing untuk dirinya sendiri. Bahasa Inggris di Indonesia merupakan bahasa asing yang dapat dipelajari di sekolah dan dapat digunakan dalam komunikasi. Bahasa Inggris dapat disebut juga sebagai bahasa kedua, karena merupakan bahasa asing yang masuk ke Indonesia untuk dipelajari di sekolah dan lembaga lainnya. Ciri dari bahasa asing adalah bahasa yang dituturkan oleh penutur di luar bahasa Indonesia dengan bahasa yang tidak baku, sering kali bahasa asing juga mempengaruhi bahasa Indonesia.

### **2. Ciri Bahasa Asing**

Bahasa asing adalah bahasa yang digunakan selain bahasa Indonesia. Adpaun ciri-ciri kata baku dalam bahasa asing yaitu tidak dipengaruhi bahasa daerah tertentu, tidak dipengaruhi bahasa asing, bukan bahasa percakapan, pemakaian imbuhan pada kata bersifat eksplisit, pemakaian kata sesuai dengan konteks kalimat. Kemudian

untuk ciri-ciri kata tidak baku bahasa asing yaitu umumnya digunakan dalam bahasa sehari-hari, dipengaruhi bahasa daerah dan bahasa asing tertentu, dipengaruhi dengan perkembangan zaman, bentuknya dapat berubah-ubah. Contoh bahasa asing baku *Good morning! How are you?* dalam terjemahankan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Selamat pagi! Apa kabar anda?* Kemudian contoh bahasa asing tidak baku *Hey how's it going?* kalimat tanya tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *hey apa kabar?* Perbedaan lainnya adalah penggunaan singkatan yang pada dasarnya adalah memperpendek atau menyingkat kata-kata.

#### **D. Youtube dan Londokampung**

##### **1. Pengertian Youtube**

*Youtube* adalah sebuah situs web berbagi video yang dibuat oleh tiga mantan karyawan PayPal pada Februari 2005. Situs web ini memungkinkan pengguna mengunggah, menonton, dan berbagi video. Perusahaan ini berkantor pusat di San Bruno, California, dan memakai teknologi Adobe Flash Video dan HTML untuk menampilkan berbagai macam konten video buatan pengguna/kreator, termasuk klip film, klip TV, dan video musik. Selain itu, konten amatir seperti blog video, video orisinal pendek, dan video pendidikan juga ada dalam situs ini. Kebanyakan konten di YouTube diunggah oleh individu, meskipun perusahaan-perusahaan media seperti CBS, BBC, Vevo, Hulu, dan organisasi lain sudah mengunggah material mereka ke situs ini sebagai bagian dari program kemitraan YouTube. Pengguna tak terdaftar dapat menonton video, sementara pengguna terdaftar dapat mengunggah video dalam jumlah tak terbatas. Video-video yang dianggap berisi konten ofensif hanya bisa ditonton oleh pengguna terdaftar berusia 18 tahun atau lebih. Pada November 2006,

YouTube, LLC dibeli oleh Google dengan nilai US\$1,65 miliar dan resmi beroperasi sebagai anak perusahaan Google.

## **2. Londokampung**

David Andrew Jephcott alias Cak Dave merupakan *youtuber* kelahiran Australia yang sangat *fluent* berbicara bahasa Jawa Suroboyoan yang terkenal dengan sebutan *londokampung* sebutan tersebut ia gunakan untuk nama kanal sebutan tersebut ia gunakan untuk nama kanal *youtubenya* yaitu *Londokampung* dengan *subscribers* lebih dari 4.79 juta. Cak Dave pernah menceritakan pengalamannya mengapa beliau sangat mahir berbahasa Jawa dalam wawancara televisi CNN Indonesia pada 15 September 2018. Cak Dave banyak mengunggah video-video dalam kanal *youtube* mengenai kesehariannya yang lebih banyak menggunakan tuturan bahasa Jawa dan bahasa Inggris. Tuturan yang ada di video tersebut justru yang mampu menarik banyak penonton untuk melihat unggahnya tersebut.

## **E. Bahasa Indonesia**

### **1. Pengertian Bahasa Indonesia**

Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional dan resmi di seluruh wilayah Indonesia. Ini merupakan bahasa komunikasi resmi, diajarkan di sekolah-sekolah, dan digunakan untuk penyiaran di media elektronik dan digital. Sebagai negara dengan tingkat multilingual (terutama trilingual) teratas di dunia, mayoritas orang Indonesia juga mampu bertutur dalam bahasa daerah atau bahasa suku mereka sendiri, dengan yang paling banyak dituturkan adalah bahasa Jawa dan Sunda yang juga memberikan pengaruh besar ke dalam elemen bahasa Indonesia itu sendiri. Adanya penutur bahasa

yang besar di seantero negeri beserta dengan diaspora yang tinggal di luar negeri, bahasa Indonesia masuk sebagai salah satu bahasa yang paling banyak digunakan atau dituturkan di seluruh dunia. Selain dalam skala nasional, bahasa Indonesia juga diakui sebagai salah satu bahasa resmi di negara lain seperti Timor Leste. Bahasa Indonesia juga secara resmi diajarkan dan digunakan di sekolah, universitas maupun institusi di seluruh dunia, terutama di Australia, Belanda, Jepang, Korea Selatan, Timor Leste, Vietnam, Taiwan, Amerika Serikat, Inggris, dll.

## **2. Ragam Bahasa Indonesia**

- a. Ragam bahasa formal (baku) ialah ragam bahasa yang tata bahasanya, ejaannya dan kosakatanya diakui keberterimaannya di kalangan masyarakat luas dan dijadikan standar pemakaian bahasa yang benar. Bahasa formal juga digunakan dalam kegiatan resmi seperti dalam kegiatan belajar-mengajar, pemerintahan, politik, agama, pendidikan, kegiatan ilmiah dan lain sebagainya. Ragam bahasa formal memiliki ciri-ciri seperti kalimat yang digunakan kalimat lengkap, nada bicara yang cenderung datar, dan biasanya digunakan dalam situasi resmi (Sugiono, 1998:12).
- b. Ragam nonformal (tidak baku) adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi, seperti dalam pergaulan, atau percakapan pribadi. Ciri-ciri ragam bahasa tidak resmi kebalikan dari ragam bahasa resmi. Ragam bahasa resmi atau tidak resmi ditentukan oleh tingkat keformalan bahasa yang digunakan. Semakin tinggi tingkat kebakuan suatu bahasa, berarti semakin resmi bahasa yang digunakan. Sebaliknya, semakin rendah tingkat keformalannya, semakin rendah tingkat kebakuan bahasa yang digunakan (Sugiono, 1998:13).

## **F. Bilingualisme dan Diglosia**

### **1. Bilingualisme**

Istilah bilingualism dan bilingualitas merupakan dua konsep yang bertalian erat dengan kedwibahasaan. Secara umum bilingualisme (*bilingualism*) dipandang sebagai kebiasaan orang menggunakan dua bahasa atau lebih, sedangkan istilah bilingualitas (*bilinguality*) mengacu pada kemampuan atau kesanggupan seseorang menggunakan dua bahasa atau lebih. Seseorang dikatakan bilingual bila mampu menggunakan dua bahasa secara berdampingan, tidak dituntut adanya penguasaan penuh melainkan hanya dengan penguasaan minimal atas bahasa kedua, seseorang sudah disebut bilingual (Nababan 1993:27; Suwito 1996:40) menggunakan istilah *dwibahasawan* atau *orang yang bilingual (berdwibahasa)* mengacu kepada orang yang dapat menggunakan dua bahasa, sedangkan istilah bilingualisme (*bilingualism*) dikemukakan oleh (Edwards 1994:55; Ohoiwatun 2007:68; Chaer dan Agustina, 2014:84) mengacu pada penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bilingualism adalah seseorang yang memiliki kemampuan menggunakan dua ragam bahasa sekaligus, dari bahasa ibu ke bahasa kedua yang digunakan penutur.

### **2. Diglosia**

Diglosia berasal dari Bahasa Perancis *diglossie*, yang pernah digunakan oleh Marçais (seorang linguis Prancis) istilah itu menjadi terkenal dalam studi linguistik setelah digunakan oleh seorang sarjana dari Stanford University yaitu C.A. Ferguson tahun 1958. Ferguson menggunakan istilah *diglosia* untuk menyatakan keadaan suatu masyarakat di mana terdapat dua variasi dari satu bahasa yang hidup berdampingan

dan masing-masing mempunyai peranan tertentu. Berkaitan dengan situasi diglosia, bahasa akan dibedakan berdasarkan fungsi dan situasi pemakaiannya. Beberapa pendapat ahli seperti yang dikemukakan (Suwito, 1996: 47; Chaer dan Agustina 2014: 93) menjelaskan bahwa jenis bahasa yang ditimbulkan akibat adanya situasi diglosia adalah munculnya jenis bahasa yang “tinggi” dan jenis bahasa yang “rendah”. Jenis bahasa yang tinggi digunakan dalam situasi yang dianggap lebih formal oleh orang-orang yang termasuk terpelajar dan dinilai lebih berprestise dan bergengsi. Profil diglosia di Indonesia dapat terlihat dari fungsi bahasa dan situasi pemakaian bahasa, antara bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing (bahasa Inggris). Pendapat (Wijana dan Rohmadi, 2013:32) mengemukakan bahwa situasi diglosia di Indonesia diharapkan terjadi fungsi yang saling mengisi antara bahasa Indonesia sebagai varian H (*high*) dan bahasa daerah sebagai variasi L (*low*) serta bahasa Inggris sebagai varian H (*high*) dalam fungsi masyarakat yang lain lagi, yakni pengalihan ilmu dan teknologi modern.